

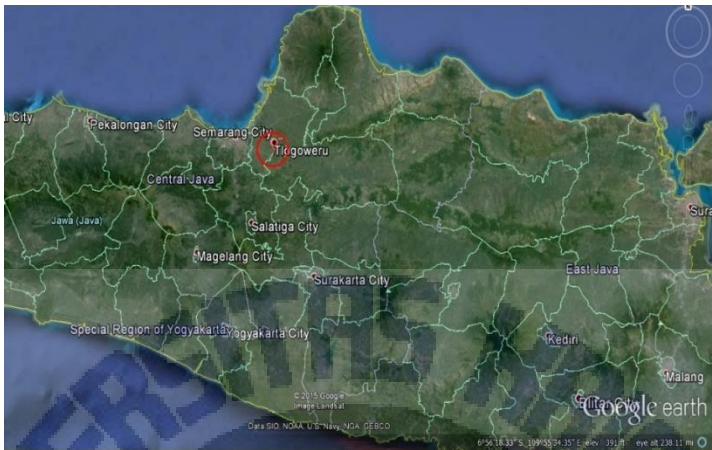
## **Bab III**

### **Menyimak Lokasi dan Metode Penelitian**

Dalam bab ini, penulis memberi gambaran umum tentang situasi lokasi penelitian, yakni desa Tlogoweru, kecamatan Guntur di Kabupaten Demak, propinsi Jawa Tengah dan tentang bagaimana proses penelitian ini dijalankan sesuai dengan kaidah metode penelitian kualitatif. Penulis berupaya menyajikan potret kondisi alam desa Tlogoweru, tentang bagaimana kehidupan masyarakatnya, yakni apa saja yang menjadi nilai, pola dan budaya mereka. Demikian pula dalam bab ini, penulis berupaya menyampaikan secara komprehensif bagaimana proses penelitian yang penulis lakukan berkenaan dengan pemilihan tentang alasan penelitian, tujuan penelitian serta harapan akhir dari penelitian ini.

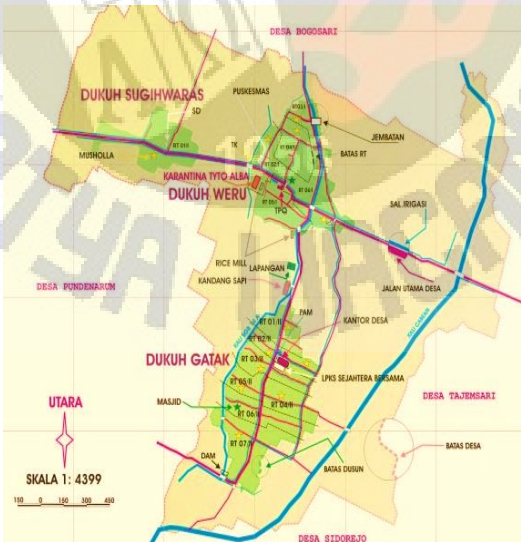
#### **Potret Kondisi Alam, Pola Kehidupan Sosial, dan Budaya Masyarakat Desa Tlogoweru**

Lokasi penelitian ini adalah di desa Tlogoweru yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah. Desa Tlogoweru terletak di sebelah timur Kota Semarang dan berada di kawasan daerah pertanian irigasi teknis. Adapun kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Demak antara lain: Bonang, Demak, Dempet, Gajah, Guntur, Karang Tengah, Karanganyar, Karangawen, Kebonagung, Mijen, Mranggen, Sayung, Wedung dan Wonosalam. Desa Tlogoweru meliputi 3 buah Dukuh, 3 Rukun Kampung (RK) dan 12 Rukun Tetangga (RT). Adapun nama-nama Dukuh itu adalah: Gatak, Weru dan Sugihwaras.



Gambar 3.1 Denah Lokasi Desa Tlogoweru dilihat dari Google Earth

Secara geografis, wilayah desa Tlogoweru Kecamatan Guntur ini, terletak di sebelah timur-selatan wilayah Kabupaten Demak. Sebelah utara dibatasi oleh Desa Bogosari, Kecamatan Guntur, sebelah timur dibatasi oleh Desa Tajemsari, Kabupaten Grobogan, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Sidorejo, Kecamatan Karangawen, dan di sebelah baratnya dibatasi oleh Desa Pundenarum kecamatan Karangawen dan Desa Pamongan Kecamatan Guntur.



Gambar 3.2 Denah Situasi Desa Tlogoweru

Alam lingkungan desa Tlogoweru terdiri dari tanah perbukitan yang bergelombang dan cenderung kering. Lekukan dan gundukan tanah pada beberapa tempat membentuk bukit atau lereng yang terbentuk secara alami dan nampak seperti cekungan bukit kecil. Total luas lahan desa Tlogoweru adalah 170.5 Ha yang dimanfaatkan sebagai pemukiman sebesar 10 Ha; untuk Persawahan atau ladang (tegal) sebesar 160 Ha, dan 0.5 Ha untuk lahan fasilitas umum berupa kantor, sekolahan dan balai desa (Data desa buku Bapermades 2013). Hal ini sesuai dengan mata pencarian hidup yang utama dari masyarakat desa Tlogoweru yang mengusahakan sektor pertanian yakni tanaman padi dan jagung.

Selain pertanian, sebagian kecil masyarakat desa Tlogoweru juga mengelolah usaha peternakan kambing dan sapi yang dikembangkan secara tradisional. Namun oleh karena kondisi suhu yang seringkali amat panas, suhu rata-rata 35 derajat celcius dengan tinggi wilayah 9 mdpl serta termasuk kawasan dataran rendah. Maka usaha peternakan tersebut hanya dilakukan sebagai usaha sampingan. Faktor lainnya adalah dikarenakan kontur tanah di Desa Tlogoweru sebagian besar berwarna merah jenis mediteran dengan tingkat kemiringan tanahnya mencapai 25 derajat.

Berdasarkan data di kantor kepala desa (data buku Bapermades 2013), jumlah penduduk desa Tlogoweru adalah sebanyak 2418 Jiwa yang terdiri atas Laki-laki 1226 jiwa dan Perempuan 1192 jiwa. Desa ini secara tata kelola dan ruang kota terdiri atas 2 RW dan 13 RT. Tingkat pendidikan masyarakat Tlogoweru termasuk memiliki potensi yang baik; Tamat Magister 2 orang, Tamat Sarjana 27 orang, Tamat Diploma 11 orang, Tamat SMA 216 orang, Tamat SMP 469 orang, Tamat SD 1005 orang, SD Tapi Tidak tamat 2 orang, Usia 3-6 tahun dalam pendidikan di tingkat TK/Play Group dan belum memasuki usia sekolah sebanyak 280 orang. Lembaga pendidikan formal yang ada di desa Tlogoweru ada dua buah sekolah, yaitu tingkat SD 2 buah dan TK 2 buah dengan jumlah total murid sebanyak 315 siswa, difasilitasi oleh pengajar sebanyak 18 Orang. Untuk TK Jumlah murid 55 Orang dengan jumlah pengajar 5 orang.

Walaupun desa Tlogoweru termasuk cukup dekat dengan kota-kota di kabupaten Demak maupun Kabupaten Semarang. Masyarakat desa Tlogoweru tetap menjaga budaya daerah mereka dengan masih cukup kuat, beberapa unsur-unsur budaya yang sempat penulis amati dengan seksama dan catat, antara lain (1) pemakaian bahasa, (2) pola hidup sosial, (3) struktur organisasi sosial, (4) pola mata pencaharian hidup, dan (5) kehidupan religi. Pertama; tentang budaya berbahasa. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tlogoweru adalah Bahasa Jawa (baik Bahasa Jawa Halus maupun Kasar) dan Bahasa Indonesia. Masyarakat melakukan komunikasi melalui bahasa-bahasa ini sesuai dengan konteks pembicaraan mereka. Jika berkomunikasi dengan orang-orang yang baru mereka kenal, biasanya masyarakat Tlogoweru menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama kawan sepermainan, atau Bahasa Jawa halus ketika acara resmi lingkup Dusun/Desa. Kedua, berkenaan dengan pola pikir sosial. Sistem pengetahuan tradisional masyarakat Tlogoweru dilestarikan melalui cerita rakyat tradisional. Cerita Rakyat tersebut berisi tentang asal mula Desa Tlogoweru dan sekitarnya. Cerita itu secara turun temurun diwariskan kepada generasi penerusnya. Selain itu, juga ditadiskan berbagai adat istiadat tentang daur hidup. Beberapa adat istiadat yang masih dijalankan, antara lain, adalah bancakan (ketika ada ritual hajatan), mudhun lemah (ritual anak kali pertama turun ke tanah), Sepasar atau Selapan (ritual memperingati hari ke-35 kelahiran seorang anak), muludan (ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW), Ruwahan (Ritual di tengah Bulan Sya'ban Tahun Hijriyah), Nyadran Kali (Ritual membersihkan Sungai yang mengelilingi Desa), Besaran (Ritual dibulan Dzulhijjah Tahun Hijriyah). Masyarakat Desa Tlogoweru masih memegang adat istiadat tradisi hampir ditiap bulan pada penanggalan Tahun Jawa, yakni dengan selalu mengadakan upacara sedekahan atau selamatan. Ketiga, tentang budaya berorganisasi sosial. Masyarakat desa Tlogoweru memiliki budaya berorganisasi sosial yang berbeda daripada desa-desa disekitar wilayah Kabupaten Demak, yakni adanya dewan adat masyarakat. Walaupun dewan adat ini tidak memiliki legalitas secara formil, namun memiliki otoritas dalam

pengambilan keputusan untuk merencanakan atau berbuat sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat desa setempat. Keempat, sistem mata pencaharian. Mata pencaharian utama masyarakat Tlogoweru memang bertani, utamanya adalah Padi dan Jagung. Serta tata cara bertani yang mengedepankan nilai-nilai harmoni dengan alam sebagaimana diwariskan oleh kebudayaan masyarakat Tlogoweru secara turun temurun. Dalam bertani mereka mengedepankan aspek keseimbangan karena mereka sangat menghargai alam. Ada nilai-nilai dan langkah-langkah yang harus dijaga ketika bertani dan dianut oleh masyarakat desa Tlogoweru. Di desa Tlogoweru telah ada 3 Kelompok tani yaitu; Kelompok Tani Mintorogo, Margo Kamulyan, Tulodho Makaryo, serta 1 gabungan Kelompok Tani yang mereka namakan sebagai Kelompok Tani Gapoktan Telaga Boga. Kelima, system religi. Kepercayaan pada yang Mahakuasa dari masyarakat Tlogoweru menampilkan toleransi yang baik, karena walaupun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun ada yang memeluk kepercayaan iman Kristen. Meski keyakinan terhadap kepercayaan dari leluhur mereka masih cukup kuat, namun mereka tetap mampu menjaga kerukunan keberagaman kepercayaan yang hidup di antara mereka, yang terlihat dari keberadaan 4 buah Masjid, 10 buah Mushola dan 1 buah Gereja kecil (Gereja Baptis Gatak).

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan suatu proses penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2013:4-5). Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu upaya penelitian yang dilakukan untuk memahami sekaligus menjelaskan fenomena-fenomena yang telah atau sedang berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu (Iskandar, 2008: 186), atau menurut Denzin (2007:101), keutamaan dari pendekatan kualitatif adalah pola pendekatan dari suatu penelitian yang lebih memberi bobot pada proses dan pemahaman. Pada



pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran tentang apa yang sudah dan sedang berlangsung, meneliti kata-kata, melaporkan secara komprehensif dari pandangan responden atau informan, dan melakukan analisa pada situasi yang alami atau apa adanya (Cresswell, 2013:19). Moleong (2008: 4) lebih lanjut mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari suatu fenomena sosial, orang-orang dan perilaku sosial yang diamati. Artinya, tujuan dari penelitian kualitatif adalah memberi kejelasan tentang data-data, baik berupa data lisan maupun tulisan, dengan demikian peneliti dapat memahami lebih komprehensif tentang fenomena-fenomena yang ada dalam setting sosial yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian (Denzin 2007).

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, penulis mengikuti alur tahapan-tahapan sebagai berikut; tahapan eksplorasi atau observasi umum, tahapan eksplorasi terfokus, dan tahapan pengumpulan dan analisa (*intepretation*) data (Bungin 2008:134-142). Proses tahapan eksplorasi umum dilakukan untuk pengumpulan bahan-bahan acuan dalam pembuatan rancangan penelitian sebagai proposal awal penelitian. Tahap ini penulis memulainya pada kunjungan ke desa Tlogoweru sekitar awal bulan Maret tahun 2009 sebelum penulis mengajukan proposal disertasi.

Pada tahap eksplorasi terfokus, yakni tahapan untuk menentukan fokus penelitian sebagai respon dari hasil dari tahapan eksplorasi umum. Penulis memulai tahapan ini dari sekitar pertengahan tahun 2010 sampai bulan Oktober tahun 2014. Selama masa ini, penulis mulai tertarik pada adanya fenomena pengembangan hasil pertanian dalam desa Tlogoweru, pengembangan budidaya burung Tyto Alba (burung hantu) sebagai predator hama tikus, pembangunan sumur-sumur pantek yang melibatkan segenap anggota dari tiga kelompok tani desa, dan pelatihan-pelatihan pengembangan ketrampilan masyarakat melalui Lembaga Pelatihan Kerja Swasta “Sejahtera Bersama.” Dan pada tahapan pengumpulan dan analisa data, penulis memulai membuat penyusunan laporan penelitian sebagai hasil

sementara dari penelitian-penelitian yang penulis lakukan secara formal pada 29 Maret 2012, kemudian pada 13 April 2012 bersamaan dengan pendampingan tim dari pimpinan PT Sango yang sedang melakukan penajagan kerjasama untuk pengembangan pertanian, penelitian selanjutnya pada 24 September 2012 bertepatan dengan acara Apel Penyuluh Tingkat Propinsi Jawa Tengah dalam rangka pembahasan PNPM Mandiri Perdesaan bersama gubernur H. Bibit Waluyo, kemudian pada 19 Februari 2013 sekaligus melakukan pendampingan pada acara kunjungan kerja dari khusus Staf Ahli Menteri Pertanian Bidang Investasi, Prabowo, bersama dengan tim kerja Kementan, kemudian pada 02 Agustus 2014, dan 10 Oktober 2014 untuk melakukan validasi data-data penelitian. Beriringan dengan tahapan ini, data-data mulai menjalani proses dalam tahapan *interpretation* dimana penulis mengadakan evaluasi dan analisis terhadap data-data yang terkumpul, dalam hal ini termasuk melakukan *check and recheck* dan *cross check* serta berdialog dengan para informan, khususnya dengan pak Soetedjo di kantor kepala desa maupun di tempat kediaman beliau. Dari hasil pengumpulan dan analisa data-data tersebut, maka dimulailah penyusunan laporan penelitian sesuai dengan pendekatan kualitatif, yakni semua data yang yang didapat kembali ditinjau dari berbagai pendekatan dan dari perspektif teori-teori pembangunan masyarakat. Setelah mengalami proses ganti berganti pokok permasalahan dan koreksi yang berulang-ulang dari promotor dan ko-promotor, maka penelitian ini terfokuskan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu bagaimana pemberdayaan masyarakat diberlakukan sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pembangunan di desa Tlogoweru.

## Merajut Data Lapangan

Sesuai dengan pola pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih memberi ruang pada proses penelitian daripada hasilnya, dan dilakukan dengan lebih menekankan hubungan kepercayaan antara penulis dengan para informan, secara khusus penulis amat berterimakasih pada pak Soetedjo selaku Kepala Desa, beliau sangat

menaruh perhatian dan banyak memberi akses dengan leluasa untuk bertanya atau mendapatkan data-data yang memang diperlukan. Dan agar penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang berbobot, maka dalam hal prosedur teknik pengumpulan data, penulis menghimpunnya melalui pola wawancara, observasi dan dokumentasi (Creswell 2013:267-268; Iskandar 2008:214-219).

Koentjaraningrat (1994:129) menyatakan bahwa wawancara merupakan cara yang efektif bagi penelitian untuk penggalan informasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi tentang kehidupan manusia dan aspirasinya dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan pola wawancara *face to face interview*, yakni langsung berhadapan dengan partisipan atau informan, serta terlibat dalam *focus group interview*. Untuk itulah penulis melakukan pendekatan wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni melakukan wawancara dengan sikap pertemanan dan empati, namun juga dengan wawancara tidak terstruktur (*unstructured*), yakni wawancara yang dilakukan dengan tidak mempergunakan instrumen terstandar atau pola wawancara yang sudah dibakukan. Dengan demikian, penulis bisa berkomunikasi secara langsung dengan informan secara leluasa, mendalam dan privasi (*open-ended*). Para informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok informan. Kelompok informan pertama adalah para informan dari internal masyarakat desa Tlogoweru, yaitu pak Soetedjo selaku Kepala Desa Tlogoweru, pak Sumanto selaku Sekretaris Desa, pak Joko Distrianto selaku Ketua BPD, pak Abdul Karim selaku Ketua LKMD, pak Kardiarto selaku Ketua Gapoktan Telogo Boga, pak Supadi selaku Ketua Kelompok Tani Mintorogo, pak Jaiman selaku Ketua Kelompok Tani Margo Kamulyan, pak Pujoarto selaku Ketua Kelompok Tani Tulodo Makaryo dan Ketua Pengembangbiakan Tyto Alba, serta beberapa anggota pelatihan jahit menjahit antara lain ibu Rasinah (bu Parto), ibu Sukarsih, Ibu Pamirah (bu Sanipan) dan ibu Supatmi.

Kelompok informan kedua adalah para informan dari eksternal masyarakat desa Tlogoweru, yaitu ibu Elisabeth Philip, beliau adalah seorang mantan guru sekolah dasar di Semarang, namun setelah



mengalami kecelakaan yang menyebabkan kebutaan atas kedua matanya, beliau merasa terpanggil menjadi seorang rohaniawan dan melayani sebagai pimpinan Persekutuan Doa Wanita “Putri Sion” di jalan Tambora, Semarang. Keterlibatan Ibu Elisabeth dalam pembangunan masyarakat di desa Tlogoweru bermula pada sekitar awal pertengahan tahun 2007 ketika persekutuan ini menjalankan program bantuan sosial kepada masyarakat miskin berupa bantuan ternak kambing dan sapi agar dapat diberdayakan sebagai penunjang sumber pendapatan mereka. Kebetulan pada pertengahan tahun 2008, salah satu penerima dari bantuan sosial berupa dua ekor ternak kambing adalah seorang anggota masyarakat desa Tlogoweru. Dari adanya bantuan ini tampaknya menimbulkan kecurigaan dan isu kristenisasi dari antara masyarakat desa Tlogoweru, namun atas inisiatif pak Soetedjo dan pak Kyai Achmad selaku pemuka agama, maka pada bulan Agustus tahun 2008, pak Soetedjo memanggil ibu Elisabeth didampingi oleh suami beliau (alm) pak Philip dan beberapa temannya, antara lain ibu Linda, ibu Indrawati dan ibu Kumala untuk melakukan dialog dengan para pemimpin pemerintahan desa dan pemuka agama membicarakan topik berkenaan dengan tujuan dari bantuan ternak tersebut. Dialog tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa bantuan sosial berupa ternak kambing atau sapi kepada masyarakat miskin ditujukan dengan kerelaan tanpa ada sedikitpun motivasi untuk kepentingan penyiaran agama tertentu. Disamping itu, topik bahasan juga membicarakan masalah pengembangan usaha pertanian di desa Tlogoweru yang seringkali mengalami masa paceklik yang disebabkan kurangnya sumber pengairan sawah dan tidak adanya sumur-sumur pantek di area tanah lahan pertanian. Berdasarkan adanya kendala tersebut ibu Elisabeth menyatakan kesediaannya untuk membantu pengembangan usaha pertanian di desa Tlogoweru melalui memberi bantuan untuk membuat sumur pantek<sup>1</sup>. Sebagai awal dari usaha tersebut, ibu Elisabeth menyerahkan bantuan uang tunai sebesar lima juta rupiah sebagai modal awal pembuatan sebuah sumur pantek.

---

<sup>1</sup> Masyarakat petani desa Tlogoweru selama ini mereka telah berupaya menggali / membuat sumur-sumur pantek, namun hingga saat itu belum berhasil, salah satu penyebabnya adalah kurang adanya dana untuk pembuatannya.

Pembuatan sumur patek ternyata berhasil sehingga menimbulkan harapan bagi para petani dan dimulailah kerjasama antara tim persekutuan doa Putri Sion yang dipimpin oleh ibu Elisabeth dengan para pemimpin desa Tlogoweru melalui pemberdayaan masyarakat yang pada akhirnya menghasilkan beberapa proyek pembangunan yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Informan selanjutnya adalah Pdt. Hizkiah Totok selaku wakil ibu Elisabeth untuk pemantauan program, ibu Tantio selaku rekan tim dari Putri Sion, kemudian pak Robby Triono selaku perwakilan ibu Elisabeth sejak tahun 2010 menggantikan pak Hizkia, pak Leo Hutagaol selaku wakil tim Putri Sion yang setiap hari Jumat berkunjung ke desa Tlogoweru, dan bertugas untuk berkunjung ke kantor pak Kades Soetedjo untuk mendapatkan laporan atau informasi tentang perkembangan program yang sedang berlangsung.

Berkenaan dengan observasi dan mendokumentasikan data penelitian, penulis menggunakan catatan berupa buku catatan *writing pad* dan *smartphone* BlackBerry sebagai alat perekam suara sekaligus merekam foto-foto dokumentasi. Penelitian ini hampir secara keseluruhan dilaksanakan melalui pengamatan langsung (*participant observation*), karena penulis hadir sendiri dalam proses pengamatan dan juga terlibat didalam diskusi perencanaan atau pendampingan bersama dengan ibu Elisabeth maupun dengan wakil-wakil beliau, antara lain pak Robby.

Dalam rangka validitasi data penelitian dan triangulasi, pada 10 Oktober 2014 penulis melakukan validasi data penelitian dengan pak Soetedjo di rumah tinggal beliau setelah bertemu dengan beberapa informan utama, yaitu pak Pujo Arto selaku salah satu pimpinan kelompok tani desa dan pak Sumanto selaku sekretaris desa. Dan terakhir pada 17 April 2015, penulis kembali melengkapi beberapa data tentang perkembangan program pembangunan melalui bantuan pak Leo Hutagaol yang memberi *fotocopy*-an data-data dari kantor kepala desa. Berkenaan dengan pentingnya suatu triangulasi dalam penelitian, Denzin (2007) mendefinisikan triangulasi data penelitian sebagai pengujian data melalui gabungan atau kombinasi dari berbagai metode

yang dipakai selama penelitian untuk mengkaji ulang fenomena-fenomena sosial yang saling ada dan terkait dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, Denzin memaparkan tahapan triangulasi meliputi tiga tahap atau pendekatan, yaitu; 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar-peneliti, dan 3) triangulasi sumber data. Triangulasi metode adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan informasi atau data yang telah diperoleh dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Demi untuk memperoleh kebenaran informasi yang memiliki validitas yang maksimal sehingga mampu menggambarkan secara utuh mengenai informasi tertentu, maka peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya (Bungin, 2007:65-66). Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Namun, penulis akan menggunakan proses triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Triangulasi antar-peneliti adalah tahapan triangulasi yang dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan ketika melakukan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Syarat dalam melakukan tahapan ini adalah para informan atau rekan peneliti yang diajak menggali data itu harus yang telah setidaknya memiliki pengetahuan tentang daerah penelitian dan memiliki sikap kenetralan pendapat atau bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan proses penelitian dan yang berpotensi melahirkan bias baru ketika melakukan triangulasi. Triangulasi sumber data adalah tahapan triangulasi yang menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai nara sumber perolehan data. Umpamanya, selain melalui wawancara dan observasi, penelitian bisa dijalankan dengan menggunakan cara observasi langsung (*participant observation*), dokumen tertulis, dokumen arsip-arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau memo pribadi, juga bisa melalui gambar atau foto.

Dengan cara proses triangulasi ini diharapkan akan menghasilkan validasi data penelitian yang berbeda atau yang lebih konkrit. Dari hasil proses ini, selanjutnya akan membantu peneliti untuk memperoleh sudut pandangan (*insights*) yang berbeda atau lebih konkrit mengenai fenomena-fenomena sosial yang menjadi obyek penelitian.

